

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



DAMPAK GLOBALISASI DAN PERAN SOSOK KYAI DI SUMENEP
(Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kyai di Sumenep, Madura)
- A Zahid -

**FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekerabatan Masyarakat
Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat
Melalui Ritual Keagamaan)**
- M. Syukri Nawir, dkk. -

**TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA
AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA
PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA**
- Ach. Aziz Faiz -

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA**

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Volume 14, Nomor 2, Juli - Desember 2020

Editor in Chief
Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Managing Editor
M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Peer-Reviewers
Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, Bandung

Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya, Malang

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



Daftar isi

DAMPAK GLOBALISASI

DAN PERAN SOSOK Kiyai di SUMENEP (Kajian Kritis Anthony Giddens pada Peran Kiyai di Sumenep, Madura)

A Zahid.....141

FAMAJAL (Potret Tradisi Pengakuan Kekkerabatan Masyarakat Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat Melalui Ritual Keagamaan)

M. Syukri Nawir, Muhamad Yusuf, Talabudin Umkabu,

M. Yasin. U.N. Mayalibit, Sulis Maryati159

TRANSFORMASI KONFLIK BERNUANSA AGAMA DAN STRATEGI REFORMATIF PADA PEMBANGUNAN BUDAYA DAMAI DI INDONESIA

Abd. Aziz Faiz179

PENGARUH SIKAP PROFAN TERHADAP PARADIGMA MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM

Nurul Khair197

JEMAAH MAHASISWA SALAFI DI MASJID POGUNG YOGYAKARTA

Arbi Mulya Sirait.....215

RELASI ELIT LOKAL DALAM KONFLIK KEAGAMAAN DI LOMBOK BARAT

Mohamad Baihaqi235

MODERASI RELASI LINTAS AGAMA TAU SAMAWA (ORANG SUMBAWA) BERBASIS KESEHARIAN DI TANA SUMBAWA

Yaspis Edgar N. Funay255

DERADIKALISASI KAUM REMAJA DALAM MEMBENDUNG RADIKALISME MEDIA SOSIAL

Mutrofin & Ahmad Kharis273

PENGARUH SIKAP PROFAN TERHADAP PARADIGMA MASYARAKAT BERAGAMA PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM

Nurul Khair

Magister Ahlul Bait International University, Tehran

Nurulkhair97@gmail.com



Abstrak

Dalam perkembangan belakangan sikap profan meng-hasilkan pengetahuan fiksi dalam memahami simbol-simbol agama, akibatnya agama tidak dipandang sebagai sesuatu yang sakral melainkan media untuk mencapai tujuan yang berdasarkan hasrat. Perkembangan paradigma tersebut, disebabkan daya persepsi manusia dalam memahami simbol-simbol agama. Daya persepsi meningkatkan daya imajinasi manusia yang melibatkan dorongan syahwat dalam diri. Tulisan ini merupakan telaah pemikiran Emile Durkheim tentang sikap profan terhadap paradigma masyarakat beragama. Tulisan ini bertujuan mengetahui pengaruh sikap profan dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat beragama dan memberikan solusi terhadap rendahnya paradigma masyarakat beragama dalam memahami simbol-simbol agama. Pendekatan aqliyah merupakan solusi fundamen untuk mengatasi permasalahan tersebut. Durkheim menjelaskan bahwa proses penyatuan alam, manusia, dan Tuhan disebabkan proses kerja akal, sebagaimana penerapan masyarakat totem dalam memahami simbol-simbol agama. Implikasinya, ialah meningkatkan eksistensi manusia dalam bingkai beragama dan memberikan solusi sebagai bentuk perhatian terhadap rendahnya pengetahuan manusia dalam memahami konsep agama

Kata kunci: profan, akal, agama

Abstract

In recent developments the profane attitude produces fictional knowledge in understanding religious symbols, as a result religion is not seen as something sacred but a medium to achieve goals based on passion. The development of this paradigm, due to the power of human perception in understanding religious symbols. The power of perception increases the power of human imagination involving impulse in the self. This paper is an analysis of Emile Durkheim's thoughts about the profane attitude towards the paradigm of religious society. This paper aims to determine the influence of profane attitudes in shaping the framework of religious communities and providing

solutions to the low paradigm of religious communities in understanding religious symbols. Aqliyah approach is a fundamental solution to overcome these problems. Durkheim explained that the process of uniting nature, humans, and God was due to the work process of reason, as the application of totem societies in understanding religious symbols. The implication, is to increase human existence in the religious frame and provide solutions as a form of attention to the lack of human knowledge in understanding the concept of religion

Keyword: profane, intellect, religion



PENDAHULUAN

Sikap profan merupakan salah satu isu yang berkembang dalam bingkai keagamaan di era dewasa ini- abad 21. Perkembangan sikap profan disebabkan tidak adanya pengetahuan terkait konsep agama dalam paradigma masyarakat beragama. Pada umumnya, agama dipahami sebagai sistem kepercayaan berisi berbagai aturan, nilai, dan perilaku dalam mengantarkan manusia mencapai kedamaian dan ketentraman (Smith, 2015: 10). Sebuah pernyataan pun hadir untuk merespon pandangan tersebut, apakah sistem yang diyakini tersebut murni berasal dari Tuhan yang absolut dan terkandung sakralitas didalamnya atau tidak demikian. Pernyataan ini muncul berdasarkan fenomena yang menggejala bahwa kekerasan, peperangan, pembunuhan, dan pembatasan kepercayaan antara sesama manusia disebabkan oleh praktik sistem keyakinan beragama (Kimball, 2003: 17).

Pada era dewasa ini, telah terjadi peningkatan kasus kekerasan umat beragama, khususnya wilayah Indonesia. Komisi Nasional (KOMNAS) Hak Asasi Manusia mencatat terjadi peningkatan kasus kekerasan dan pembatasan keyakinan umat beragama selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2014, KOMNAS HAM mencatat sedikitnya 74 kasus kekerasan umat beragama di seluruh wilayah Indonesia. Angka tersebut meningkat pada tahun 2015, sebanyak 87 kasus. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 97 kasus (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2016: 14). Tingginya tingkat kekerasan umat beragama mendeskripsikan minimnya pengetahuan masyarakat dalam memahami makna agama. Implikasinya, manusia tidak mencapai kedamaian dan ketentraman dalam bingkai kepercayaan.

Pada dasarnya, manusia memiliki dua daya materi yang tertanam dalam dirinya, yaitu daya persepsi dan daya pendorong (terdiri dari emosional dan syahwat). Daya persepsi digunakan untuk memahami segala sesuatu di realitas, sedangkan daya pendorong digunakan untuk membantu manusia beraktifitas. Daya pendorong merupakan kekuatan yang mempengaruhi intensitas daya persepsi, semakin tinggi daya pendorong maka semakin tinggi persepsi manusia (Shafii, 2004: 9). Kedua daya tersebut selalu mengantar manusia kepada sesuatu yang bersifat delusi, sebab persepsi

dan daya pendorong tidak memberikan pengetahuan terhadap sesuatu di realitas secara akurat. Dalam memahami simbol agama manusia menggunakan daya persepsi, tanpa melakukan kajian dan perenungan mendalam. Daya persepsi manusia selalu melibatkan kekuatan bawah sadar, sehingga mengimplikasikan adanya imajinasi (Shafii, M, 2004: 9). Imajinasi digunakan untuk memahami simbol-simbol agama, sehingga mengakibatkan reduksi setiap makna dari simbol agama. Implikasinya, tidak menghadirkan makna simbol agama sebagaimana mestinya (Piliang, 2011: 8).

Emile Durkheim, seorang ilmuwan sosial abad 19 melakukan kajian terkait masalah agama dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Emile Durkheim mengkaji agama melalui diskursus totemisme- salah satu agama lokal tertua di dunia- dengan tujuan menemukan awal-mula praktek profan, serta mengetahui perkembangan paradigma masyarakat beragama dalam memahami konsep agama melalui simbol-simbol agama (Pals, 2012: 145). Dalam kajian pemikiran Emile Durkheim, penulis menggunakan salah satu karya utamanya berjudul *The Elementary Forms of The Religious Life*. Karyanya menjelaskan tiga fase perkembangan pengetahuan masyarakat beragama, yaitu animism, abstrak, dan modern dalam memahami konsep simbol agama (Pals, 2012: 134).

Ketiga fase yang disebut Emile Durkheim dalam karyanya didasari oleh interaksi dan intuisi sosial yang berkaitan erat dengan kecenderungan-kecenderungan (sikap) masyarakat beragama dalam memahami simbol agama. Setiap kecenderungan dihasilkan melalui daya persepsi manusia dalam memahami simbol agama. Pemahaman terkait simbol agama menghasilkan aturan dan sistem beragama. Akibatnya, setiap manusia memiliki aturan dan sistem yang berbeda. Masalah ini pun yang mengimplikasikan adanya klaim terhadap kebenaran hingga mengakibatkan kekerasan, pembatasan, dan pembunuhan dalam bingkai umat beragama. Durkheim menjelaskan bahwa masalah ini merupakan awal kemunculan sikap profan dalam paradigma masyarakat beragama (Durkheim, 1965: 47).

Pereduksian makna simbol-simbol agama mengakibatkan sistem kepercayaan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang diyakini oleh masyarakat beragama tidak berasal dari sesuatu yang sakral, melainkan hasil interpretasi manusia yang keliru dalam memahami simbol-simbol agama. Riset-riset belakangan mengenai yang sakral dan profan pun masih berada dalam konteks yang demikian. Tulisan dari Zainal (2014: 61-71) berjudul *Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle* Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim masih meletakkan pemahaman pada upaya menyamakan posisi masyarakat sebagaimana halnya agama, totem merupakan lambang sebuah klan. Tulisan ini masih meletakkan pada pemahaman Durkheim apa adanya tanpa membawanya secara lanjut pada proses pengantaran manusia pada kesempurnaan diri.

Tulisan lain misalnya adalah tulisan Jarman Arroisi berjudul *Sakral dan Profan dalam Perkembangan Ideologi Politik Agama* (Arroisi, 2017: 71-92). Tulisan ini membangun kesimpulan

bahwa negara yang menjadikan agama sebagai pijakan mengelola pemerintahannya diyakini lebih aman, adil, makmur, sejahtera, dan bahagia jika dibandingkan dengan golongan yang memarjinalkan agama dalam tata kelola negara. Hal ini dapat dilihat dari sejarah pemerintahan Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Bahkan tulisan mengambil kesimpulan general bahawa jika negara mengacu pada ideologi agama sebagai basis pengelolaannya, maka antara negara dan agama tidak dapat dipisahkan. Tulisan ini masih melihat antara kepatuhan dan aturan dalam konteks negara dan sumber ideologi bagi negara itu. Agama sebagai sesuatu yang sakral tidak dilihat sebagai sesuatu yang absolut. Tulisan ini lebih kuat melihat agama dari daya persepsi saja yang tidak menghasilkan pemahaman yang utuh.

Adapun tulisan Mibtadin berjudul Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim Dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia (Mibtadin, 2016: 1-12). Tulisan ini memaparkan pikiran Durkheim yang melihat Agama menjadi nilai yang memperkuat norma kelompok sosial, sanksi moral untuk perbuatan individu, dan dasar persamaan tujuan untuk nilai-nilai yang menjadi landasan bagi keseimbangan masyarakat (*society is sacred*). Lalu sang penulis mengkritik bahwa dalam perkembangannya, pandangan tersebut kurang menemukan relevansinya, terutama untuk masyarakat Indonesia modern yang terbuka, pro-perubahan, pluralitas keberagamaan, dan hanya berorientasi pada kepentingan kelompok tertentu. Masyarakat mengalami shifting paradigm dari masyarakat sakral menuju masyarakat profan seperti adanya gagasan penegakan syariat Islam di Indonesia. Teori sosiologi Durkheim dianggap “kurang mampu” menjelaskan fenomena kehidupan keagamaan plural dewasa ini, terutama jihad/bunuh diri atas nama agama. Bunuh diri “bombing” disebabkan bukan hanya faktor agama saja, tetapi ada faktor lain, politik, mentalitas, pendidikan, arus modernisasi, dan budaya. Meski tulisan ini mengkritik Durkheim dalam konteks ke-Indonesia-an, namun bagi penulis tetap saja tulisan ini bergerak pada agama sebagai persepsi yang terbatas sebagaimana fenomena bunuh diri atas nama agama dan lain sebagainya. Artinya tulisan ini posisinya masih sama dengan Durkheim yang mengasumsikan tingkat keberagamaan itu terletak pada tingginya tingkat persepsinya, sehingga berimplikasi pada daya imajinasi yang dimiliki.

Dalam konteks sebagaimana disebut kan di atas, Agama dipandang sebagai tegangan antara kepatuhan dan aturan, antara hasrat dan pembatasan, antara doktrin dan kreativitas yang tidak mengantarkan manusia pada perdamaian dan kesempurnaan diri (Kamiruddin, 2011: 1). Peperangan dan penindasan dengan mengatasnamakan agama merupakan sebuah diskursus yang tidak pernah selesai hingga hari ini. Dengan demikian, konsep agama yang dipahami oleh masyarakat beragama tidak berasal dari sesuatu yang absolut, melainkan hasil interpretasi manusia yang dipengaruhi oleh daya persepsi dan pendorong. Daya persepsi dan pendorong tidak menghasilkan pengetahuan terkait konsep agama secara akurat dan utuh. Masalah ini pun menyebabkan perkembangannya sikap profan terhadap paradigma masyarakat beragama, sehingga

dibutuhkan solusi sebagai bentuk perhatian terhadap berkembangnya sikap profan dalam para paradigma masyarakat beragama.

Dari penjelasan di atas, tulisan ini berusaha mengkaji sikap profan terhadap paradigma masyarakat beragama yang dipandang memiliki pengaruh terhadap konteks kehidupan masyarakat beragama hari ini. Kajian ini bertujuan menyajikan pengkajian agama secara mendalam melalui analisis kritis dengan menggunakan pendekatan deskriptif filosofis, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran, pengetahuan, serta penjelasan kepada pembaca terkait pengaruh sikap profan dan perkembangan pemahaman masyarakat agama terkait konsep agama melalui pemikiran Emile Durkheim dengan berfokus pada makna profan, pengaruh profan terhadap tindakan masyarakat beragama, nilai pengetahuan, tahap perkembangan profan, profan dalam pandangan Emile Durkheim, dan analisis konsep profan dalam pandangan Emile Durkheim.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Makna Profan

Secara etimologi, kata profan berasal dari Bahasa Inggris, profane yang bermakna duniawi (Echols & Shadily, 2019: 449). Dalam diskursus keagamaan, kata profan dipandang sebagai anti-tesis dari kata sakralitas, sebagaimana profan dimaknai sebagai sesuatu yang tidak suci dan kudus. Menurut Mircea Eliade profan bermakna non supra-natural, terbatas, mudah untuk dilupakan dan hilang, serta ilusi (Muhammad, 2013: 269). Penjelasan Eliade dalam memahami makna profan dipengaruhi oleh pemikiran Rudolf Otto dalam karyanya yang berjudul *The Ide of Holy* bahwa sesuatu yang bersifat profan hadir melalui daya persepsi manusia terhadap agama- selanjutnya disebut realitas-. Pemahaman manusia terhadap realitas dilandaskan pengetahuan mereka, sehingga semakin tinggi pengetahuan manusia maka semakin tinggi tingkat pemahamannya terhadap realitas (Foucault, 1980: 147).

Penjelasan Otto dan Eliade memiliki keselarasan dengan pandangan Sigmund Freud dalam teori psikonalisisnya. Freud dalam teori psikoanalisisnya mengkaji makna profan dan sakral, akan tetapi kajian profan dan sakral berada pada wilayah psikologi. Freud menyebutkan profan merupakan keterbatasan sesuatu. Keterbatasan tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan manusia dalam mempersepsi realitas (Freud, 1956: 13). Freud menyebutkan keterbatasan tersebut merupakan penyakit yang menyerang paradigma manusia dalam memahami realitas. Setiap penyakit memberikan implikasi, implikasi yang diberikan dari sikap profan ialah kesalahan berpikir dalam mengkonsepkan realitas.

Adapun pandangan Peter Berger, dikutip melalui penelitian Antonius Subianto makna profan ialah sesuatu bersifat non-spiritual. Peter Berger memberikan penjelasan secara rinci bahwa sikap profan ialah pemahaman terhadap sesuatu berdasarkan daya persepsi. Manusia memahami sesuatu sejauh pengamatan inderanya, sehingga menghasilkan pemahaman

partikular. Akibatnya, pengetahuan manusia tidak mewakili objek persepsi tersebut, sehingga pemahaman manusia terhadap sesuatu yang sakral merupakan kerancuan untuk mewakili entitas sakral, seperti sakralnya lembu dalam perspektif Hindu dan sakralnya Hajar Aswad. Penisbatan sesuatu di realitas didasari oleh daya persepsi manusia dalam memandang segala sesuatu di realitas (Bunyamin, 2012: 28-29).

Dari berbagai penjelasan di atas, disimpulkan bahwa profan merupakan sesuatu yang tidak kudus, terbatas, non-spiritual, dan mudah hilang yang disebabkan daya persepsi manusia. Pemaknaan tersebut, selaras dengan pemikiran Emile Durkheim dalam karyanya *The Elementary Forms of The Religious Life*, sikap profan merupakan sesuatu yang bernilai tidak kudus, sebab berkaitan dengan masalah duniawi (kehidupan manusia). Masalah duniawi bersifat sementara dan mudah hilang dalam ingatan manusia (arradh) (Durkheim, 1965: 154).

Penjelasan profan dalam konstruksi pemikiran Durkheim memberikan penjelasan terkait makna sakral. Sakral merupakan anti-tesis dari kata profan yang bermakna, abadi, kudus, dan tidak mudah untuk dilupakan oleh pemikiran manusia. Kedua kata tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda, akan tetapi jika sesuatu yang sakral dipahami melalui persepsi manusia yang bersifat terbatas maka berpengaruh terhadap paradigma masyarakat beragama dalam memahami simbol agama di realitas. Simbol agama bermakna trasendental, sehingga tidak dapat dipahami melalui daya persepsi manusia yang bersifat materi. Daya persepsi menekankan aspek imajinasi dalam diri manusia, implikasinya berpengaruh terhadap sikap manusia dalam memahami simbol agama. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan landasan profan dan solusi yang diberikan untuk memahami simbol-simbol agama di realitas.

Pengaruh Profan terhadap Tindakan Manusia

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan profan menekankan daya persepsi manusia. Daya persepsi melibatkan dua hal, yaitu daya kekuatan sensoris (inderawi) dan kekuatan alam bawah sadar (Kung & Iyubenu, 2016: 74). Kekuatan sensoris melibatkan dorongan syahwat dan dorongan emosional yang mengarahkan manusia untuk bertindak tanpa henti dan tanpa berpikir panjang. Adapun alam bawah sadar mempengaruhi tingkat kesadaran manusia dalam bertindak. Manusia bertindak tanpa henti dan tanpa berpikir panjang didasari oleh ketidaksadarannya (Ikhwan, 2013: 90).

Dorongan sensoris dan kekuatan alam bawah sadar mempengaruhi tingginya daya imajinasi manusia, semakin tinggi daya imajinasi manusia maka semakin tinggi dorongan syahwat dan emosional yang dipengaruhi oleh daya persepsi. Daya persepsi membentuk struktur kepribadian manusia secara inklusif terhadap simbol-simbol agama, sehingga simbol-simbol dipahami secara subjektif berdasarkan imajinasi (Suryabarta, 2011: 125). Manusia bertindak secara subjektif tanpa dilandasi nilai kesadaran yang mempengaruhi paradigma masyarakat terhadap nilai-nilai objektif.

Sikap menjaga jarak dan penolakan terhadap berbagai keyakinan merupakan sikap inklusif yang tertanam dalam paradigma masyarakat beragama, akibatnya manusia tidak dapat mencapai sebuah kebenaran yang bersifat objektif. Berbagai tindakan kekerasan dan deskriminasi didasari oleh sikap inklusif manusia yang melibatkan syahwat dan emosional manusia dalam mempersepsi suatu keyakinan di realitas. Kekerasan dan deskriminasi yang dilakukan oleh beberapa kelompok beragama disebabkan tingginya daya imajinasi, sehingga manusia bertindak secara tidak logis dalam kehidupan sosial (Robin, 2010: 90).

Selain adanya sikap menjaga jarak dan penolakan terhadap beragama keyakinan di luar kepercayaannya. Sikap profan juga mengkonstruksi pemikiran manusia, sehingga menciptakan suatu takhayul- sesuatu yang tidak dapat diterima secara akal sehat- dalam lingkup kepercayaannya, seperti adanya kepercayaan masyarakat Hindu yang menyakini sakralnya lembu terhadap kehidupannya. Lembu dalam perspektif masyarakat Hindu merupakan kendaraan Dewa Siwa yang harus dihormati dan diagungkan (Andromeda, 2017: 51). Jika dipahami secara logis bahwa Dewa Siwa merupakan substansi immaterial. Setiap substansi immaterial tidak membutuhkan kendaraan untuk bergerak. Kesimpulannya, Dewa Siwa tidak membutuhkan kendaraan untuk bergerak. Secara substansi Dewa Siwa terlepas dari ruang dan waktu, sedangkan Lembu merupakan substansi materi yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, sesuatu yang immateri dan materi tidak dapat bersatu (Gharawiyen, 2012: 63).

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui daya imajinasi memiliki pengaruh terhadap paradigma manusia dalam mempersepsi segala sesuatu, tanpa berpikir panjang. Implikasinya, berpengaruh terhadap sikap manusia dalam bertindak. Manusia bertindak berdasarkan arahan imajinasi yang bergerak bebas tanpa dilandasi kesadaran (Mollo, 2012: 5). Dalam konteks ini yang lebih banyak bekerja dalam keberagamaan seseorang atau bahkan suatu masyarakat bukan terletak pada kesadarannya. Pada kesadaran adalah hal fundamental dalam keberagamaan itu. Namun demikian, dalam perkembangannya masyarakat beragama bertindak dalam keberagamaannya lebih mengandalkan pada imajinasinya yang bergerak bebas.

Emile Durkheim menyebutkan bahwa masyarakat yang menganut kepercayaan totenisme memahami simbol agama tidak berdasarkan adanya makna sakralitas, akan tetapi berdasarkan daya sensoris. Bentuk penisbatan sakral kepada suatu objek berdasarkan subjektivitas yang mengimplikasikan ketidakvalidan proses penisbatan sakral tersebut (Abbacy, 2014: 136). Dengan demikian, daya sensoris itu yang lebih banyak bekerja sebab sakralitas yang dilekatkan masyarakat atas simbol itu lebih pada daya persepsi yang bersifat subjektif. Dampak lanjutannya adalah bahwa sakralitas itu tidak ditempatkan dalam konteks yang sebenarnya.

Teori kebenaran dalam pandangan Emile Durkheim bermakna realitas objektif dengan berlandaskan akal sehat (Muhni & van Peursen, 1988: 29). Pada hakikatnya daya persepsi manusia tidak dapat mencapai realitas objektif, sehingga ia menyebutkan berbagai tindak kekerasan,

peperangan, mitos, dan kebencian antara masyarakat beragama didasari oleh daya persepsi manusia. Nilai-nilai moral yang dikembangkan oleh setiap agama berdasarkan daya persepsi manusia dengan melibatkan dorongan emosional dan syahwati. Emosional syahwati dalam konteks ini belum memungkinkan untuk mencapai pada kebenaran yang bermakna realitas objektif dengan landasan utamanya akal sehat itu sendiri.

Dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas, tindakan manusia kemudian tidak berdasarkan kepada sesuatu yang sakral dengan basis kesadaran dan kebenaran objektif berdasar akal sehat, akan tetapi berdasarkan pada sikap profan itu sendiri. Masalah ini pun mempengaruhi paradigma masyarakat dalam bertindak yang berimplikasi pada rendahnya tingkat kesadaran manusia (Muhni & van Peursen, 1988: 36). Rendahnya tingkat kesadaran inilah yang membawa pada keberagaman persepsi subyektif manusia, bukan pada kesadaran objektif berbasis akal sehat sebagaimana dimaksudkan oleh Durkheim.

Tiga Fase Perkembangan Profan

Emile Durkheim dalam karyanya *The Elementary Forms of the Religious Life*, menjelaskan tiga fase perkembangan profan dalam sejarah pemikiran manusia terhadap simbol-simbol agama, yaitu animism, abstrak, dan modern (Durkheim, 1965: 36-37). Ketiga fase ini merupakan proyeksi pemikiran Emile Durkheim yang dipengaruhi oleh Auguste Comte, khususnya masalah sosiologi (Tampubolon, 2016: 223). Emile Durkheim menolak berbagai penafsiran Comte terkait diskursus agama yang dikaji melalui pendekatan ilmiah. Menurutnya, diskursus agama memiliki kaitan dengan nilai-nilai sosiologi. Ia memandang bahwa agama harus dikaji melalui pendekatan sosial, sebab sistem dan aturan agama terbentuk melalui tatanan social (Kencana, 2017: 46). Sosial merupakan sesuatu fundamen dalam diskursus keagamaan, sehingga mengkaji agama tanpa pendekatan sosial merupakan sebuah kesalahan (Durkheim, 1965: 154).

Teori tiga fase yang ditawarkan oleh Comte tidak ditolak secara utuh dalam pandangan Emile Durkheim. Emile Durkheim melakukan modifikasi terhadap teori tersebut melalui pendekatan sosial dengan tujuan mengetahui perkembangan profan dalam sejarah pemikiran masyarakat dahulu hingga sekarang (Kencana, 2017: 47). Emile Durkheim menyadari perkembangan profan dalam paradigma masyarakat beragama dapat dikaji melalui teori ini, sehingga dapat diketahui perbedaan antara yang sakral dan profan melalui pendekatan tiga fase tersebut. Berikut ini tiga fase perkembangan profan:

Animisme

Tahap animisme merupakan perkembangan awal paradigma masyarakat beragama. Pada tahap ini manusia menyakini dan mengetahui adanya entitas riil/nyata bersifat adikodrati di balik dirinya yang mengatur berbagai sistem kehidupan manusia (Pandanwangi, 2009: 3). Masyarakat beragama mengetahui adanya entitas riil melalui interaksi antara dirinya dengan alam. Proses

interaksi dengan alam tersebut, mengkonstruksi pemikiran masyarakat dahulu bahwa alam memiliki jiwa-jiwa yang mengatur sistem kehidupannya di realitas (Kistanto, 2015: 3). Adanya pandangan tersebut, dilandasi oleh tinggi daya imajinasi manusia dalam mempersepsi segala sesuatu di realitas. Dahulu, alam merupakan sesuatu yang diagungkan, sebab alam dapat memberikan kesengsaraan luar biasa-kematian- bagi kehidupan manusia, seperti adanya penyembahan kepada batu-batuan, pepohonan, dan beberapa benda lainnya yang dipandang sacral (Yusufian, 2014: 196). Manusia menjaga alam dengan membentuk berbagai sistem di tengah kehidupan dengan tujuan menghindari kesengsaran tersebut.

Pengetahuan manusia terhadap sesuatu yang sakral telah merefleksikan pemikirannya bahwa ada banyak entitas- pemikiran politeisme- yang mengatur benda-benda di alam. Substansi yang mengatur segala sesuatu bersifat immateri (Somantri, 2013: 623). Manusia menyembah dan memandang sakral suatu benda berdasarkan substansi immateri yang bersemayam pada benda-benda tersebut. Contohnya, manusia memuja pegunungan, dikarenakan mereka meminta pertolongan kepada substansi immateri mengenai keberkahan dan keselamatan di dunia. Sikap ini pun membentuk tradisi panjang dalam peradaban kehidupan manusia melalui pengaruh imajinasi manusia (Durkheim, 1965: 55). Dengan demikian fase animisme terbentuk melalui daya persepsi manusia terhadap alam, akibat tingginya daya imajinasi yang mempengaruhi setiap sikap, pemikiran, dan rasa masyarakat beragama dalam bingkai social (Kencana, 2017: 48).

Fase Abstrak

Pada fase abstrak merupakan masa transisi dari fase animisme dalam pandangan Emile Durkheim. Pada fase ini kekuasaan adikodrati digantikan dengan konsep-konsep abstrak yang mempersatukan berbagai entitas di realitas- dari politeisme menuju monotheisme (Somantri, 2013: 623). Masyarakat beragama memahami bahwa ada satu sumber entitas nyata di realitas. Pengetahuan terhadap sumber entitas didapatkan melalui pendekatan filosofis-berlandaskan aqliyah- dengan meragukan segala entitas-entitas materi di realitas (Durkheim, 1965: 51).

Sikap ragu terhadap entitas-entitas tersebut, mendorong masyarakat beragama untuk mencari sumber entitas realitas (Nasution, 1984: 49). Proses pencarian sumber entitas ini merefleksikan pemikiran masyarakat beragama untuk memaknai hidup melalui pendekatan filosofis. Semakin berfilosofis manusia, maka semakin pengetahuannya untuk mengetahui sumber entitas secara objektif (Seyyed Hossein Nasr, 2017). Durkheim menjelaskan bahwa fase abstrak merupakan tahap keemasan, sebab setiap manusia dapat mencapai nilai kebenaran secara objektif (Ratna, 2015: 77). Pencapaian kebenaran secara objektif memperkuat paradigma masyarakat beragama untuk bertindak dalam bingkai sosial.

Fase Modern

Fase modern merupakan perkembangan terakhir dari dua fase sebelumnya, yaitu fase animismedan abstrak. Pada fase ini, paradigma masyarakat beragama dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan sains sehingga segala bentuk pengetahuan terhadap agama diukur secara ilmiah. Pendekatan ilmiah menekankan daya persepsi manusia yang melibatkan kekuatan sensoris dan kekuatan alam bawah sadar (Kung & Iyubenu, 2016: 74). Kedua kekuatan ini menciptakan pengetahuan partikular dalam diri manusia, sehingga tidak ada kebenaran yang ditemukan (Durkheim, 1965: 49). Implikasinya, manusia tidak dapat mencapai sumber entitas di realitas. Akibatnya, manusia tidak dapat menyempurnakan dirinya.

Di samping mempengaruhi paradigma masyarakat beragama, daya persepsi juga mempengaruhi sikap masyarakat beragama di realitas, seperti bersikap inklusif dan membatasi diri terhadap keyakinan di luarnya (Durkheim, 1965: 50). Sikap inklusif dan membatasi diri mengimplikasikan adanya tindak fanatik menyebabkan tingginya kasus kekerasan, deskriminasi, dan membeci satu kepercayaan dengan kepercayaan lainnya di era modernitas. Segala sikap dan tindak masyarakat beragama dipengaruhi oleh daya persepinya dengan melibatkan kekuatan imajinasinya. Semakin tinggi daya persepsi manusia, maka semakin tinggi tingkat imajinasinya. Daya imajinasi mempengaruhi ketidaktahuan manusia terhadap realitas, disebabkan tidak adanya kesadaran dalam bereksistensi (Pandanwangi, 2009: 11). Dengan demikian, fase modern telah mempengaruhi paradigma masyarakat beragama dalam bersikap, khususnya meningkatkan sikap profan di realitas.

Teori tiga fase dalam pandangan Emile Durkheim menjelaskan perkembangan profan dalam paradigma masyarakat beragama telah ada dalam kehidupan masyarakat primitif. Pada fase animisme, Emile Durkheim sependapat dengan Auguste Comte bahwa animisme merupakan masa kekanak-kanakkan dalam perkembangan keagamaan masyarakat primitif, sebab pada fase ini merupakan titik awal bersatunya pemikiran masyarakat dengan realitas. Setelah mengetahui beragam entitas-entitas di realitas, masyarakat mulai memahami bahwa ada satu entitas nyata yang mempersatukan semua entitas-entitas materi. Masyarakat beragama memahami adanya sumber entitas melalui metode filosofis, sehingga meninggalkan berbagai ritual dan kebudayaan animisme. Sikap meninggalkan ritual dan kebudayaan animisme dikategorikan dalam fase abstrak. Fase abstrak dalam pandangan Durkheim merupakan tahap keemasan, sebab masyarakat beragama dapat memahami realitas melalui sisi objektivitas. Implikasinya, manusia dapat mencapai kebenaran di realitas.

Pandangan Emile Durkheim terkait fase abstrak merupakan anti-tesis terhadap pemikiran August Comte yang memandang bahwa fase modern merupakan fase keemasan dalam peradaban umat manusia. Comte memandang bahwa fase modern merupakan evolusi dari fase sebelumnya yang membimbing manusia mencapai kesempurnaan materi (Hardiman, 2011: 179).

Durkheim tidak memandang bahwa kesempurnaan manusia dicapai melalui materi, akan tetapi kesempurnaan manusia dicapai melalui persatuan sosial. Durkheim menyadari bahwa persatuan sosial dapat tercipta melalui sistem dan aturan kepercayaan yang bersifat logis (Durkheim, 1965: 51). Sebaliknya, unsur materi merupakan penyebab utama kekerasan dan kebencian masyarakat.

Profan dalam Perspektif Emile Durkheim

Menurut Emile Durkheim, paradigma masyarakat beragama selalu dibagi dalam dua pandangan, yaitu sakral dan profane (Durkheim, 1965: 251). Pembagian dua pandangan ini, didasari persepsi masyarakat beragama memandang segala entitas materi di realitas (Durkheim, 1965: 81). Entitas materi merupakan substansi mungkin-terbatas- yang bergantung pada entitas mutlak. Setiap masyarakat beragama dapat memahami entitas mutlak melalui simbol-simbol agama- entitas materi- melalui pendekatan akal (Nasr, 2003: 922). Akal membimbing masyarakat beragama menuju kebenaran bersifat objektif, sehingga masyarakat beragama dapat mengetahui makna simbol-simbol agama secara mendalam. Pengetahuan terhadap simbol agama bersifat transenden-sakral-, sebab masyarakat beragama menemukan makna terdalam dari simbol agama.

Adapun sikap profan merupakan anti-tesis paradigma sakral memandang entitas materi sebagai substansi agung untuk mencapai sebuah kesempurnaan. Durkheim berpandangan adanya sikap profan disebabkan tingginya kekuatan imajinasi dalam mempersepsi segala entitas materi di realitas (Robinson, 2003: 31). Tingginya kekuatan imajinasi mempengaruhi sikap dan paradigma masyarakat dalam kehidupan beragama (Jung, 2003: 237).

Segala entitas materi yang didapatkan melalui persepsi manusia membentuk gambaran-gambaran. Adanya gambaran-gambaran tersebut dipengaruhi daya emosional dan alam bawah sadar manusia, sehingga meningkatkan kualitas imajinasi dalam paradigma masyarakat beragama. Kualitas imajinasi digunakan untuk menjustifikasi sumber kebenaran melalui entitas-entitas materi. Hasil justifikasi ialah keberagaman aturan dan sistem berdasarkan kekuatan imajinasi bersifat subjektif. Implikasinya, setiap manusia memiliki aturan dan sistem yang berbeda-beda dalam mempersepsi entitas materi di realitas (Jung, 2003: 11).

Setiap masyarakat beragama mengklaim ideologi dan kepercayaan sebagai sesuatu yang benar. Akibatnya, manusia menjaga jarak terhadap kepercayaan dan ideologi di luar dirinya. Sikap menjaga jarak berdampak pada tindakan manusia dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dibangun melalui daya syahwati dan emosional manusia menyebabkan adanya tindak kekerasan, deskriminasi, dan kebencian dalam bingkai kepercayaan masyarakat beragama (Durkheim, 1965: 131). Emile Durkheim menyebutkan bahwa kesalahan menempatkan indera sebagai media mutlak mencapai kebenaran merupakan sebuah kesalahan fundamen, sebab entitas materi tidak dapat mengantarkan manusia pada entitas immateri.

Pada masalah ini, Emile Durkheim mencontohkan sikap ketegantungan masyarakat primitif kepada benda-benda kuno, seperti pohon, batu, dan patung. Sikap ketegantungan masyarakat primitif terhadap benda-benda tersebut dipengaruhi oleh daya persepsinya. Durkheim menjelaskan bahwa daya persepsi tidak dapat dijadikan alat menjustifikasi suatu kebenaran, sebab persepsi sebagaimana dirinya bersifat terbatas. Keterbatasan persepsi merupakan sebuah kelemahan bagi dirinya sendiri, sehingga sesuatu yang lemah tidak dapat mengantarkan pada sumber kebenaran—sesuatu bersifat absolut (Freud, 1956: 11). Implikasinya, masyarakat beragama tidak dapat mencapai kebenaran melalui alat justifikasi yang digunakan. Hal ini pun menjelaskan bahwa sikap membatasi diri, kekerasan, deskriminasi, dan membenci suatu kepercayaan merupakan perbuatan yang tidak membimbing manusia mencapai sumber kebenaran.

Emile Durkheim memandang bahwa agama berfungsi untuk menyatukan masyarakat (Durkheim, 1965: 144). Persatuan antara masyarakat beragama mendeskripsikan peradaban yang damai dan tentram dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana setiap masyarakat beragama menyakini adanya satu sumber kebenaran di fase abstrak. Fase abstrak dalam pandangan Emile Durkheim merupakan masa tertinggi dalam peradaban kehidupan masyarakat beragama, sebab masyarakat beragama mengetahui adanya sumber kebenaran secara objektif di realitas (Durkheim, 1965: 52). Pandangan objektif merupakan hasil kontruksi akal untuk mengetahui adanya sumber kebenaran melalui entitas-entitas materi di realitas (Durkheim, 1965: 13). Implikasinya, setiap masyarakat dapat mencapai kebenaran tanpa harus menjaga jarak antara keyakinan yang satu dengan lainnya, sehingga masyarakat beragama dapat hidup secara damai.

Emile Durkheim memandang sikap kekerasan, deskriminasi, dan kebencian antara masyarakat beragama modern- fase modern- merupakan kesalahan menjustifikasi simbol-simbol agama. Masyarakat beragama berlandaskan pada daya persepsi untuk menjustifikasi kebenaran di realitas. Akibatnya, masyarakat beragama memandang bahwa entitas materi merupakan entitas sakral, sebagaimana pandangan masyarakat primitive-animisme-. Daya persepsi merupakan sumber keterbatasan yang menjangkau entitas materi secara partikular di realitas. Dampak signifikan daya persepsi terhadap paradigma masyarakat beragama yaitu adanya pandangan subjektif dan sikap membatasi diri terhadap keyakinan di balik dirinya. Emile Durkheim menyadari masyarakat modern perlu memahami dan mempelajari pemikiran masyarakat beragama di fase abstrak, sehingga masyarakat beragama modern dapat bersifat objektif dalam mencapai kebenaran (Durkheim, 1965: 129). Implikasinya, manusia beragama dapat hidup damai dan tentram dalam bingkai kepercayaan.

Manusia dan Persepsi Keberagamaannya

Manusia mengetahui segala sesuatu berdasarkan daya persepsinya, sehingga pengetahuan diperoleh bersifat partikular dan subjektif. Akibatnya, manusia tidak memperoleh sebuah pengetahuan bersifat objektif. Implikasinya, manusia tidak menemukan sebuah kebenaran. Dalam diskursus fase keagamaan telah dijelaskan bahwa masyarakat primitif (animisme) menyakini

entitas materi bersifat sakral berdasarkan daya persepsinya terhadap realitas (Durkheim, 1965: 356). Daya persepsi melibatkan kekuatan emosional dan syahwati menekankan imajinasi dalam paradigma manusia. Imajinasi menghasilkan pengetahuan fiksi- tidak nyata, terbatas, dan non-spiritual- yang dipandang sebagai sesuatu sakral di realitas (Durkheim, 1965: 363). Pengetahuan fiksi tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku masyarakat beragama di realitas. Masyarakat beragama memandang segala pengetahuan selain persepsinya sebagai sesuatu ambigu, sehingga tidak dapat diterima melalui daya imajinasinya. Akibatnya, manusia memiliki pandangan radikal dalam memandang berbagai aliran di luar keyakinannya.

Dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas, daya persepsi bisa dilihat sebagai sumber yang membatasi dan hal ini berdampak pula pada keterbatasan menjangkau entitas materi secara partikular. Impikasi lainnya dapat ditemukan pada paradigma masyarakat dalam melihat agama yaitu terbatas pada daya persepsi yang bersifat subjektif. Persepsi subjektif ini dengan sendirinya pula membatasi penganut agama atau masyarakat beragama pada suatu keyakinan di balik dirinya sendiri. Tampaknya, Emile Durkheim dalam beberapa karyanya termasuk dalam karya utama dirinya *The Elementary Forms of The Religious Life* menyadari pentingnya masyarakat modern untuk memperdalam pemikiran masyarakat beragama di fase abstrak, sehingga masyarakat beragama di masa modern mampu bersifat objektif dalam mencapai kebenaran dalam keberagamaan mereka.

Praktek keagamaan masyarakat primitif memiliki keidentikkan dengan praktek keagamaan masyarakat agama hari ini- lebih lanjut disebut sebagai masyarakat modern-. Masyarakat modern memahami simbol-simbol agama melalui metode sains. Secara metodologis sains melibatkan logika empiris dan paradigma materialistik untuk memahami realitas (Russell, 2016: 868). Metodologi dalam penawaran sains diterapkan untuk memahami simbol-simbol agama, sebagaimana daya persepsinya menjangkau objek secara terbatas, sehingga pengetahuan yang diperoleh belum mewakili simbol agama secara mendalam. Emile Durkheim menjelaskan bahwa pengetahuan berlandaskan daya persepsi mengakibatkan pengetahuan terbatas, sempit, dan tertutup (Durkheim, 1965: 363). Masalah ini pun mengimplikasikan moral masyarakat beragama di realitas. Masyarakat beragama memiliki pengetahuan sempit, terbatas, dan tertutup akan menjaga diri dari berbagai pemahaman berbeda dengannya (Amstrong, 2001: 179). Sikap intoleransi berparadigma merupakan masalah fundamen, setiap masyarakat beragama memandang ajaran-ajaran berbeda melalui perspektif kebencian.

Berbagai kasus kekerasan dan deskriminasi didasari oleh daya emosional dan syahwati dengan tujuan menjatuhkan pemahaman di luar dirinya. Manusia bertindak untuk membenarkan pengetahuan yang bersifat partikular, sempit, dan terbatas tersebut tanpa adanya sikap mengkaji dan terbuka terhadap pemahaman di luar dirinya. Akibatnya, manusia tidak memiliki kesadaran terhadap hakikat kebenaran melainkan mempertahankan keyakinan berdasarkan ego dan nafsu

yang menyelimuti dirinya. Demi mengatasi permasalahan tersebut, Emile Durkheim memandang bahwa manusia harus bersikap terbuka terhadap keyakinan di luar dirinya (Durkheim, 1965: 501).

Sikap terbuka bertujuan untuk menutupi egois dan nafsu yang memenjara masyarakat beragama. Setiap masyarakat beragama harus mengendalakan nafsu dan egonya melalui pendekatan akal. Akal senantiasa membimbing manusia pada sikap objektivitas-terbuka- terhadap segala sesuatu di realitas. Menurut Emile Durkheim, masyarakat merupakan sesuatu yang fundamen di realitas. Demi menjaga kefundamen tersebut, masyarakat harus memanfaatkan daya akal sebagai sesuatu yang fundamen dalam dirinya.

Akal membantu manusia untuk menganalisis dan membandingkan berbagai objek pengetahuan, sehingga manusia dapat memilah dan menentukan makna simbol agama secara objektif (Nasr, 2003: 928). Akal membantu masyarakat beragama untuk menemukan kebenaran secara objektif, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas (Nasr, 2003: 927). Di sisi lain, diketahui bahwa akal memproduksi konsep universal. Konsep universal bertujuan untuk memberikan pemahaman yang pandangan luas terhadap simbol agama di realitas. Pemahaman dan pandangan luas bertujuan untuk merefleksikan pandangan masyarakat beragama dalam menemukan sebuah pengetahuan transenden, sehingga setiap masyarakat beragama dapat mengetahui hakikat simbol agama tersebut.

Emile Durkheim menjelaskan masyarakat beragama di fase abstrak telah menemukan hakikat kebenaran, setelah memperoleh berbagai pengetahuan di fase animisme. Pengetahuan yang diperoleh di fase animisme, berusaha dikaji dan dianalisis melalui pendekatan akal. Masyarakat beragama- fase abstrak- menyadari bahwa hakikat setiap simbol agama ialah mengantar manusia pada hakikat kebenaran di realitas. Hakikat kebenaran bersifat absolut yang menciptakan berbagai entitas materi di realitas. Entitas tersebut bersifat sederhana yang tidak tersusun dari berbagai materi (Gharawiyah, 2012: 96). Berdasarkan hal tersebut, Emile Durkheim memandang masyarakat beragama harus melibatkan daya akal untuk mengetahui makna yang terkandung dalam simbol agama, sehingga memperoleh data komprehensif untuk menemukan hakikat kebenaran (Muthahhari, 2002: 83).

Semakin sering masyarakat beragama melibatkan daya akalnya, maka semakin dekat ia dengan hakikat kebenaran. Dengan demikian, diketahui segala kekerasan terjadi disebabkan daya imajinasi manusia yang melibatkan kekuatan syahwat dan emosional, sehingga daya akal tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Implikasinya, manusia tidak dapat mencapai objektivitas (Ikhwan, 2013: 90). Dengan demikian, masyarakat beragama dapat mencapai hakikat kebenaran melalui daya akal. Di sisi lain, segala tindakan kekerasan dan deskriminasi dapat dihilangkan melalui sikap membuka diri terhadap keyakinan di luar diri sehingga masyarakat beragama dapat eksis secara sadar di realitas.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut; Pertama, konsep profan dalam pandangan Emile Durkheim ialah kecenderungan memandang entitas terbatas sebagai sesuatu tak terbatas. Pandangan Durkheim dipengaruhi oleh tradisi masyarakat totemisme yang cenderung melakukan berbagai persembahan kepada entitas materi dan memandang di balik entitas materi terdapat substansi immateri yang superior. Paradigma masyarakat totemisme dipengaruhi oleh tingginya tingkat persepsinya, sehingga berimplikasi pada daya imajinasi yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat persepsi, maka semakin tinggi tingkat imajinasi masyarakat beragama. Imajinasi mempengaruhi sikap dan paradigma masyarakat beragama. Berbagai pemahaman dan tindakan yang teraktual dalam ritual berdasarkan daya imajinasi.

Kedua, Landasan sikap profan ialah daya persepsi. Daya persepsi melibatkan kekuatan emosional dan syahwati. Kedua kekuatan ini mempengaruhi sikap masyarakat beragama di alam eksternal. Masyarakat beragama memandang setiap simbol agama berdasarkan kekuatan emosionalnya. Kekuatan emosional mendorong manusia untuk bertindak tanpa henti, tanpa adanya pertimbangan yang matang. Setiap tindakan yang dilakukan tidak mengarah pada sikap logis. Di samping mempengaruhi tindakan, profan juga mempengaruhi paradigma masyarakat melalui alam bawah sadar. Alam bawah sadar memainkan kekuatan syahwati, sehingga masyarakat beragama memandang suatu keyakinan secara radikal. Pemikiran radikal mengarahkan pada pembatasan pemahaman terhadap keyakinannya di alam eksternal. Masyarakat beragama bertindak tanpa henti dan tanpa berpikir panjang di alam eksternal. Implikasinya, masyarakat beragama tidak dapat mencapai suatu kebenaran.

Terakhir, Emile Durkheim menyebutkan perkembangan profan dalam paradigma masyarakat beragama melalui tiga fase, yaitu animisme, abstrak, dan modern. Fase animisme merupakan tahap kehidupan masyarakat beragama yang memandang segala entitas materi berdasarkan daya persepsinya. Akibatnya, masyarakat beragama memandang entitas materi secara terbatas. Fase Abstrak merupakan tahap keberlanjutan tahap sebelumnya. Pada fase ini, masyarakat beragama mulai berpikir secara kritis. Mereka memahami bahwa ada sumber kebenaran tunggal yang menggerakkan seluruh entitas materi. Pemahaman masyarakat beragama dipengaruhi oleh peran akal. Akal membimbing dan mengarahkan manusia menuju pengetahuan objektif untuk mengenali kebenaran.

Adapun, fase modern ialah keberlanjutan dari dua tahap sebelumnya. Fase ini masyarakat beragama memahami simbol-simbol agama melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah melibatkan daya persepsi melalui sistem logika empirisme. Sebuah pendekatan yang unik, mengingat pada fase ini menggabungkan dua pandangan sebelumnya. Akan tetapi, logika empiris yang diterapkan masyarakat beragama-fase modern- hanya terbatas jangkauan inderawi.

Nurul Khair

Implikasinya, pengetahuan manusia terhadap simbol agama bersifat terbatas. Pengetahuan manusia sebatas bunyi dan bentuk simbol agama tersebut.



Bibliografi

- Abbacy, A. (2014). *An-Nadzoriyat al-Ma'rifat lil Wujud fi Irfani*. Jakarta: Kanz Philosophia.
- Amstrong, K. (2001). *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan.
- Andromeda, L. (2017). *Lembu dalam Perspektif Umat Hindu di Pura Penataran Luhur Medang Kamulan Gresik* [PhD Thesis]. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arroisi, J. (2017). "Sakral dan Profan dalam Perkembangan Ideologi Politik Agama". *TSAQAFAH*, 13(1), 71–92.
- Bunyamin, A. S. (2012). "Sakral dan Profan dalam Kaitan dengan Ritus dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama dan Konsep Diri". *Melintas*, 28(1), 23–38.
- Durkheim, E. (1965). *The Elementary Forms of The Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2019). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Narasi.
- Freud, S. (1956). *Totem en Tabu*. Yogyakarta: Jendela Press
- Gharawiyani, M. (2012). *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press.
- Hardiman, F. B. (2011). *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Ikhwan, H. (2013). "Imajinasi Pluralitas". *Jurnal Studi Pemuda*, 2(1), 90–94.
- Jung, C. G. (2003). *Memories, Dream, Reflections*. Yogyakarta: Jendela Press.
- Kamiruddin, K. (2011). "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)". *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3(2), 157–176.
- Kencana, A. P. H. (2017). *Agama Perspektif Emile Durkheim* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kimball, C. (2003). *Kala Agama Menjadi Bencana* (terj. Nurhadi). Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Kistanto, N. H. (2015). "Tentang Konsep kebudayaan". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Kung, H., & Iyubenu, E. A. (2016). *Ateisme Sigmund Freud*. Yogyakarta: BASABASI.
- Mibtadin, M. (2016). "Criticism of The Theory of The Sacred Community and Profane Society: Relevance of Durkheim's Sociological Thinking in Discourse Enforcement of Sharia in Indonesia". *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 2(01), 1–13.
- Mollo, P. (2012). *Ketidaksadaran*. Yogyakarta: Pohon Sukma.

- Muhammad, N. (2013). "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-agama". *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2), 266–278.
- Muhni, D. A. I., & van Peursen, C. A. (1988). "Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson" [PhD Thesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muthahhari, M. (2002). *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra. Terjemahan. Tim Penerjemah Mizan*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Sayyed Hossein. (2003). *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam II*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2017). *Al-Hikmah al-Muta'aliyah Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press.
- Nasution, H. (1984). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Pandanwangi, A. (2009). *Humanisme dan Sains dalam Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Imaji.
- Piliang, Y. A. (2011). *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan.
- Ratna. (2015). *Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali dan Emile Durkheim*. Makassar: Lentera Pendidikan.
- Robin. (2010). *Agama dan Mistos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Robinson, H. (2003). *Perception*. London: Routledge.
- Russell, B. (2016). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shafii, M. (2004). *Psikoanalisis dan Sufisme*. Yogyakarta: Campus Press.
- Smith, H. (2015). *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu.
- Somantri, E. (2013). *Kritik terhadap Paradigma Positivisme*. Bandung: Wawasan Hukum.
- Suryabarta, S. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tampubolon, I. (2016). *Teori Evolusi Agama: Analisis Kritis terhadap Pemikiran Intelektual Barat Zaman Modern*. Banda Aceh: Al-Maqasid.
- Yusufian, H. (2014). *Kalam Jadid: Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*. Jakarta: Sadra Press.
- Zainal, A. (2014). "Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim". *Jurnal Al-Izzah*, 9(1), 61–71.



JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

